



**MORAL EKONOMI PEDAGANG LANSIA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**(Studi Kasus pada Perempuan Bakul Keliling
di Lingkungan Universitas Negeri Semarang)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Ade Putri Royani

3401413108



JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

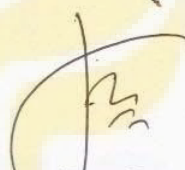
Tanggal : 14 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I




Hartati Sulisty Rini, S.Sos.,M.A
NIP. 198209192005012 00 1

Pembimbing Skripsi II



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A
NIP. 19770613 2005011 00 2

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A
NIP. 19770613 2005011 00 2

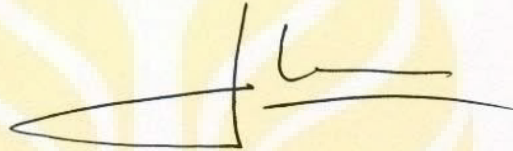
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Juli 2017

Penguji I



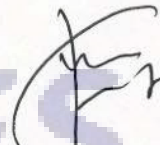
Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 196203061986012 00 1

Penguji II



Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.
NIP. 198209192005012 00 1

Penguji III



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP. 19770613 2005011 00 2

Mengetahui:

Dekan,

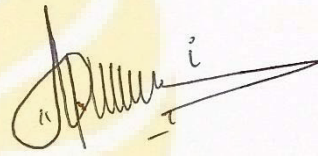


Drs. Moh. Salehatul Mustofa, MA
NIP. 19630802 1988031 00 1

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2017



Ade Putri Royani
NIM 3401413108



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ **Success isn't about how much money you make, it's about the difference you make in people's lives (Penulis).**
- ❖ **You have to change your life with all your efforts (Bunda Lilis).**
- ❖ **Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat) sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S. Ibrahim:7).**

PERSEMBAHAN

1. Bapak Zumarno dan Ibu Umroh tersayang yang senantiasa mengiringi langkah ini melalui doa, ridho, semangat, inspirasi, dan motivasi dengan tulus.
2. Nur Rofiq, Rahma Nadhifatul Farikha, dan Ana Nurbaiti yang sangat saya cintai.
3. Sahabat, keluarga, teman seperjuangan Firoh, Ika Yuni, Silvia, Rifqi, Hendro, Darmawan, Dwi, Agus Massoleh, Agung.
4. Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2013.
5. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang.

SARI

Royani, Ade Putri. 2017. *Moral Ekonomi Pedagang Lansia dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Perempuan Bakul Keliling di Lingkungan Universitas Negeri Semarang)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Hartati Sulistyono Rini, S.Sos.,M.A. Pembimbing II Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A. 118 Halaman.

Kata kunci: Bakul Keliling, Bakul Perempuan, Lansia, Moral Ekonomi.

Fenomena hak dan kesejahteraan lansia serta permasalahan mengenai keberadaan lansia yang masih bekerja dapat dijumpai salah satunya pada bakul perempuan lansia di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Di antara permasalahan fisik, ekonomi, dan kesehatan yang harus dihadapi lansia, terdapat bakul perempuan lansia yang berkeliling menjajakan barang dagangan di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Permasalahan dalam penelitian ini, adalah a) bagaimana pola kerja bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang?; b) mengapa bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang tetap melakukan aktivitas berdagang?; c) bagaimana moral ekonomi bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian menggunakan 3 orang informan utama, yaitu bakul perempuan lansia di lingkungan Unnes, dan 11 informan pendukung yang terdiri dari keluarga bakul, dan konsumen bakul.

Hasil penelitian didapatkan pola kerja bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang mengikuti dinamika kehidupan kampus yang terbagi ke dalam 4 pola, yaitu a) pola kerja berdasarkan waktu berdagang; b) pola kerja berdasarkan komoditas; c) pola kerja berdasarkan cara memperoleh dagangan; d) pola kerja berdasarkan relasi dengan konsumen. Latar belakang bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang melakukan pekerjaan tersebut tidak berorientasi pada ekonomi. Adapun latar belakang para bakul lebih berorientasi pada usaha untuk dapat mandiri, pemenuhan kebutuhan sosial, dan untuk kepuasan psikologis. Bakul perempuan lansia merupakan para lansia produktif yang masih tetap eksis secara sosial dan mandiri secara ekonomi. Terdapat 4 moral ekonomi yang dilakukan oleh para bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang, yaitu terkait dengan modal dan keuntungan, orientasi pasar, keberanian mengambil resiko, dan konsep “ada uang ada barang”.

Saran yang dapat diajukan, yaitu perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan keberadaan lansia produktif yang masih eksis secara sosial dan mandiri secara ekonomi. Mengingat masih minimnya jumlah penelitian yang sejenis. Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk dapat mengembangkan kemandirian para lansia yang masih aktif secara sosial ekonomi, melalui berbagai program pemberdayaan.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Moral Ekonomi Pedagang Lansia dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Perempuan Bakul Keliling di Lingkungan Universitas Negeri Semarang)”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.


Penulis menyadari bahwa penulis ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. M.S. Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A., Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

4. Hartati Sulistyio Rini, S.Sos.,M.A., Dosen Pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A., Dosen Pembimbing II yang dengan kesabaran telah banyak memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memunculkan inspirasi bagi penulis.
7. Mbah Tumi, Mbah Paerah, dan Mbah Sulimah, para bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini dan memberikan banyak pelajaran baru kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, Juni 2017



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	14
B. Landasan Teoretik.....	21
C. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	43

F. Uji Validitas Data.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Gambaran Fisik Kampus Universitas Negeri Semarang.....	58
2. Universitas Negeri Semarang sebagai Ruang Sosial	60
B. Profil Bakul Perempuan Lansia	66
1. Mbah Sulimah	66
2. Mbah Paerah.....	70
3. Mbah Tumi.....	74
C. Pola Kerja Bakul Perempuan Lansia.....	78
1. Pola Kerja berdasarkan Waktu Berdagang	78
2. Pola Kerja berdasarkan Komoditas.....	81
3. Pola Kerja berdasarkan Cara Memperoleh Dagangan	86
4. Pola Kerja Berdasarkan Relasi dengan Konsumen.....	91
D. Latar Belakang Bakul Perempuan Lansia Menekuni Pekerjaan	94
1. Keinginan Hidup Mandiri	94
2. Pemenuhan Kebutuhan Sosial.....	97
3. Berdagang adalah “Jiwa”	100
E. Moral Ekonomi Bakul Perempuan Lansia	103
1. Modal dan Keuntungan.....	104
2. Orientasi Pasar	112
3. Keberanian Mengambil Resiko.....	114
4. Konsep “Ada Uang, Ada Barang”	118
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan. 1 Kerangka Berpikir.....	31
Bagan. 2 Analisis Data Model Interaktif.....	55
Bagan. 3 Hasil Penelitian	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar. 1 Gerbang Utama Universitas Negeri Semarang	59
Gambar. 2 Lapangan Rektorat Universitas Negeri Semarang	62
Gambar. 3 Tempat Nongkrong Mahasiswa di Lingkungan Unnes.....	64
Gambar. 4 Aktivitas Berdagang Bakul Perempuan Lansia pada Pagi Hari.....	65
Gambar. 5 Wawancara dengan Ibu Sumartik, Anak Mbah Sulimah	67
Gambar. 6 Mengikuti Kegiatan Mbah Tumi.....	75
Gambar. 7 Keripik Pisang dan Keripik Bayam.....	81
Gambar. 8 Proses Pembuatan Keripik Pisang.....	87
Gambar. 9 Wawancara dengan Konsumen Bakul Perempuan Lansia.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 1 Persentase Penduduk Lanjut Usia menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2014	3
Tabel. 2 Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	19
Tabel. 3 Daftar Informan Utama	38
Tabel. 4 Daftar Informan Pendukung	39
Tabel. 5 Data Waktu dan Fokus Wawancara	48
Tabel. 6 Daftar Komoditas Dagangan Bakul Perempuan Lansia	85
Tabel. 7 Daftar Barang Dagangan Bakul Perempuan Lansia Berdasarkan Cara Memperolehnya	91
Tabel. 8 Harga Beli dan Harga Jual yang Diperoleh Mbah Tumi	105
Tabel. 9 Harga Beli dan Harga Jual yang Diperoleh Mbah Sulimah	107
Tabel. 10 Harga Beli dan Harga Jual yang Diperoleh Mbah Paerah	109



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran. 1 Instrumen Penelitian	128
Lampiran. 2 Pedoman Observasi	129
Lampiran. 3 Pedoman Wawancara (untuk bakul perempuan lansia).....	130
Lampiran. 4 Pedoman Wawancara (untuk keluarga bakul)	134
Lampiran. 5 Pedoman Wawancara (untuk konsumen bakul)	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan populasi lansia (lanjut usia) terjadi di Indonesia. Indonesia menempati posisi kesepuluh dengan jumlah populasi lansia terbesar di dunia, dan menjadi negara terbanyak penduduknya di ASEAN dengan jumlah lansia tertinggi (Raharjo, 2002). Jika dilihat berdasarkan komposisi penduduk menurut umur, struktur penduduk Indonesia semakin mengarah ke penduduk tua. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperkirakan antara tahun 2010 dan 2020, angka pertumbuhan populasi lansia menjadi 3,7 persen, berbanding dengan tingkat pertumbuhan populasi 0,8 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Menurut Settersten (dalam Suryani, 2007) faktor penentu banyaknya penduduk lansia di Indonesia adalah meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya kesuburan pada lansia. Perbaikan taraf kehidupan dan kesehatan dari suatu masyarakat berdampak pada bertambah panjang masa hidup seseorang. Harapan hidup penduduk Indonesia mengalami peningkatan jumlah dan perbandingan sejak tahun 1995. Data menunjukkan persentase angka harapan hidup penduduk Indonesia yang semakin meningkat sebanyak 1-2 % setiap tahunnya. Pada tahun 1995 angka harapan hidup penduduk sebesar 66,0%, kemudian pada tahun 2000 angka tersebut naik menjadi 67,8% dan pada tahun 2005 menjadi

69,1%. Data akhir pada tahun 2010 menunjukkan angka harapan hidup penduduk Indonesia sebesar 70,1% atau terjadi peningkatan sebesar 1% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Terkait dengan angka harapan hidup penduduk Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik) menghitung pula usia harapan hidup penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Rata-rata usia penduduk Indonesia di tahun 2010 mencapai angka 69 tahun, dan pada tahun 2015 meningkat hingga usia 70 tahun. Hal tersebut membuktikan semakin banyaknya jumlah lansia di Indonesia.

Suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari akibat dari proses perubahan tingkat kelahiran, dari tingkat kelahiran tinggi ke tingkat yang lebih rendah serta perubahan tingkat kematian, dari angka kematian tinggi menjadi angka kematian yang rendah. Angka harapan hidup penduduk Indonesia ini berkaitan pula dengan munculnya istilah abad lanjut usia. Menurut Hardywinoto (1999:11) pada abad 21 muncul istilah abad lanjut usia (*era of population aging*) dikarenakan adanya tingkat pertumbuhan penduduk dengan usia lanjut (lansia) yang sangat cepat.

Fenomena lain mengenai peningkatan populasi penduduk lansia di Indonesia adalah ketidakseimbangan perbandingan berdasar jenis kelamin, yaitu jumlah penduduk lansia perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk lansia laki- laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Penduduk Lanjut Usia menurut Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2014

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	7.835.089	47,42
Perempuan	8.687.222	52,58
Laki-Laki & Perempuan	16.522.311	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2014 Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan usia lanjut telah mencapai 16,5 juta jiwa. Tabel tersebut juga memberikan gambaran bahwa sebagian besar jumlah penduduk lansia di Indonesia sampai tahun 2014 (52,58%) adalah perempuan. Persentase jumlah penduduk lansia perempuan yang menunjukkan lebih dari setengah jumlah penduduk lansia laki-laki erat kaitannya dengan proses pembangunan dan perkembangan sektor sosial ekonomi di daerah. Berbagai alasan bermunculan mengiringi peranan perempuan lansia dalam bidang sosial ekonomi, diantaranya terkait dengan persoalan keberadaan lansia dan kesetaraan perempuan.

Dalam persoalan keberadaan lansia, masyarakat Indonesia pada umumnya menempatkan lansia pada posisi yang dihormati. Hal ini bukan saja karena sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat, tetapi juga karena lansia yang menurut kementerian kesehatan RI (2013) tergolong ke dalam kelompok usia rentan. Penghormatan itu antara lain, berupa pemberian fasilitas dan pelayanan khusus dalam rangka perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka. Meskipun demikian, masih terdapat persoalan lain terkait dengan

keberadaan lansia diantaranya, lansia dianggap sudah tidak produktif lagi dan jumlah lansia yang semakin bertambah setiap tahunnya. Di negara-negara maju, permasalahan sosial terkait keberadaan lansia tersebar mulai dari isu kesehatan, kemiskinan, dan pudarnya produktivitas mereka (Demartoto, 2006:2). Berbagai persoalan tersebut muncul terkait dengan kemampuan diri lansia yang berkurang seiring dengan usia yang semakin bertambah.

Dalam persoalan kesetaraan, isu mengenai kesetaraan perempuan lansia baru mulai mengemuka dan diakui dunia sejak tahun 1975. Hingga tahun 2002 telah banyak diadakan konferensi, seminar, aksi-aksi, dan pertemuan-pertemuan yang membahas mengenai perempuan lanjut usia. Adapun hasil dari kegiatan tersebut mengidentifikasi perempuan lansia sebagai salah satu dari 14 isu yang memerlukan perhatian khusus. Hal ini dimaksudkan agar perempuan lansia tidak hanya diperlakukan sebagai objek yang rawan dan memerlukan berbagai bantuan, pelayanan, dan perawatan, tetapi juga sebagai subjek yang mempunyai berbagai kemampuan dan memberikan sumbangan bagi pembangunan. Oleh karena itu, negara-negara anggota PBB dihimbau dapat melakukan gerakan untuk memenuhi hak dan kewajiban lanjut usia yang dirangkum dalam lima hal, yaitu kemandirian, partisipasi, pelayanan, pemenuhan diri, dan martabat (Suryani, 2007:23). Gerakan tersebut memberikan gambaran orang lanjut usia bukanlah suatu beban, melainkan suatu keberhasilan tidak saja

menyangkut kesejahteraan sosial, akan tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan dalam pembangunan seperti aspek sosial dan ekonomi.

Berlandaskan pada gerakan yang dilakukan negara-negara di dunia terhadap keberadaan lansia, pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 29 Mei sebagai Hari Peringatan Lanjut Usia Nasional. Selain itu, pemerintah pun turut serta dalam perlindungan terhadap lansia melalui program yang pada mulanya lebih menekankan pemberian santunan kepada mereka yang terlantar. Kemudian untuk dapat mempunyai sasaran yang lebih luas dengan memberikan dorongan melalui pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan lansia kepada keluarga dan masyarakat agar dapat mendukung terwujudnya lansia yang berguna, berkualitas dan mandiri pemerintah menetapkan UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Meskipun pemerintah telah berusaha memerhatikan kesejahteraan lansia melalui peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan, hal tersebut belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh para lansia. Realita yang terjadi di masyarakat adalah masih ditemukan banyak permasalahan terkait dengan keberadaan lansia yang bekerja. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS tahun 2014, sebesar 0,30% lansia di Indonesia menganggur, 22,03% lansia melakukan kegiatan lainnya (rekreasi, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan), sebesar 30,19% lansia mengurus rumah tangga, dan sisanya sebesar 47,48% melakukan kegiatan bekerja. Tingginya persentase lansia yang bekerja tidak hanya dipandang

bahwa mereka masih benar-benar mampu bekerja, tetapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga di usia senja mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Harian Republika yang diterbitkan pada 24 Agustus 2014 berjudul 20 Juta Lansia Masih Aktif Bekerja menyebutkan penduduk lansia yang terdata masih bisa bekerja lebih banyak berada atau tinggal di desa-desa. Para lansia yang masih potensial ditangani oleh Komisi Daerah, sedangkan lansia non potensial ditangani oleh Dinas Sosial.

Permasalahan mengenai keberadaan lansia bekerja sangat erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi. Masalah ekonomi yang biasanya dialami para lansia adalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial. Dengan kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Di sisi lain mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergizi yang seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketunaan, dan kebutuhan rekreasi. Sedangkan penghasilan mereka antara lain dari pensiun, tabungan, dan bantuan keluarga. Bagi lanjut usia yang memiliki tabungan cukup, tidak terlalu banyak masalah. Tetapi bagi lanjut usia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tabungan yang cukup

maka pilihan untuk memperoleh pendapatan jadi semakin terbatas. Sehingga pilihan akhir yang harus dilakukan lansia adalah bekerja.

Fenomena hak dan kesejahteraan lansia serta permasalahan mengenai keberadaan lansia yang masih bekerja dapat dijumpai salah satunya pada bakul perempuan lansia di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Di antara permasalahan fisik, ekonomi, dan kesehatan yang harus dihadapi lansia, terdapat bakul perempuan lansia yang kerap lalu lalang di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Para bakul perempuan lansia tersebut biasa menjajakan barang dagangan berupa makanan, cemilan, hingga buah-buahan. Mereka biasa berkeliling menjajakan dagangan pada pagi hingga sore hari. Bahkan beberapa diantara bakul perempuan lansia tersebut dapat dijumpai pada malam hari.

Aktivitas berdagang para bakul perempuan lansia tersebut tidak terlepas dari tindakan dan moral ekonomi. Menurut Florence (2008) moral dalam aspek kehidupan ekonomi adalah suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan di atas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Moral ekonomi menjadi dasar para lansia bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Moral ekonomi melihat bagaimana lansia memahami dirinya sebagai seorang pedagang serta untuk

mengarahkan keputusan-keputusan yang diambil oleh para bakul perempuan lansia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasakan pentingnya penelitian maupun studi-studi tentang lansia khususnya terkait dengan moral ekonomi lansia dalam kehidupan masyarakat. Bakul perempuan di lingkungan Universitas Negeri Semarang menjadi studi kasus dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola kerja bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang?
2. Mengapa bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang tetap melakukan aktivitas berdagang?
3. Bagaimana moral ekonomi bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola kerja bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

2. Untuk mengetahui latar belakang bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang tetap melakukan aktivitas berdagang.
3. Untuk mengetahui moral ekonomi bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial masyarakat khususnya dalam perspektif sosiologi, khususnya sosiologi ekonomi.
 - b. Mengkaji berbagai konsep dan teori yang ada terkait dengan keberadaan lansia, moral ekonomi perempuan lansia, hingga keberadaan bakul perempuan lansia.
 - c. Bagi mahasiswa pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh kasus dalam pembelajaran sosiologi di SMA kelas XI materi kelompok sosial.
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Sebagai strategi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan lansia.
 - b. Hasil analisis dan solusi dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan langkah awal dalam mengambil kebijakan tentang upaya

peningkatan perlindungan dan kesejahteraan bagi lansia di Indonesia.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Moral Ekonomi

Moral ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berkemungkinan besar sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial (Sepriandi, 2015).

Sementara itu, Scott (dalam Candra, 2014) mengartikan moral ekonomi sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi serta pandangan mereka tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mereka mana yang dapat ditolerir dan mana yang tidak dapat. Adapun moral ekonomi pada penelitian ini adalah moral ekonomi perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang berkaitan dengan kehidupannya sebagai seorang bakul atau pedagang.

2. Lansia

Mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (1982) *dalam* Suhartini (2004) usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Berbagai aspek pengelompokan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan.

Batasan lanjut usia menurut *WHO South East Asia Regional Office* (Organisasi Kesehatan Dunia untuk Regional Asia Selatan dan Timur) adalah usia lebih dari 60 tahun. Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, manusia lanjut usia mempunyai karakteristik yang spesifik. Secara alamiah, manusia yang mulai menjadi tua akan mengalami berbagai perubahan, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mentalnya (Rully, 2003).

Sementara itu, penduduk lansia menurut Badan Pusat Statistik (Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2014) dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas). Dalam undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dengan tegas dinyatakan bahwa yang disebut sebagai lanjut usia adalah laki-laki ataupun perempuan yang berusia 60 tahun atau lebih. Merujuk pada hal

tersebut, maka dalam penelitian ini batasan lanjut usia bagi bakul perempuan berusia 60 tahun ke atas.

3. Bakul Perempuan

Evers (dalam Damsar, 2002: 75) melihat fenomena pedagang bakul di Jawa sebagai kelompok pedagang kecil. Para pedagang bakul menurut Evers kurang ditundukkan oleh tekanan solidaritas jika dibandingkan dengan pedagang yang lebih besar. Salah satu ciri yang dimiliki pedagang bakul yaitu transaksi yang dilakukan dalam bentuk “ada uang ada barang” dan menghindari masalah utang piutang dengan pelanggan.

Sutarso (2012) mendefinisikan bakul sebagai pedagang kecil yang biasa berjualan di pasar tradisional dengan jenis dagangan relatif sedikit, seperti tahu, tempe, bandeng, telur asin yang ditaruh di atas tenggok (bakul). *Simbok-Simbok Bakul* merupakan perempuan cukup umur yang berjualan dengan menggunakan tenggok atau bakul. Adapun dalam penelitian ini bakul perempuan adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai pedagang yang menjajakan barang dagangan berupa makanan, cemilan, hingga buah-buahan dari rumah ke rumah ataupun di tempat-tempat umum di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

4. Bakul Keliling

Fitriyati (2014) melihat bakul keliling atau dalam istilah jawa dikenal dengan *bakul ider* sebagai pedagang yang menjajakan barang

dagangannya dengan cara berkeliling. Adapun dalam penelitian ini bakul keliling adalah seseorang yang berprofesi sebagai pedagang yang menjajakan barang dagangan dengan berjalan kaki dan berkeliling di ruang-ruang sosial yang terdapat di lingkungan Universitas Negeri Semarang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Artikel yang ditulis oleh Miah dan Kahler (2015) yang berjudul *Asian-American Elderly: A Review Of The Quality Of Life And Social Service Needs* membahas mengenai faktor sejarah, budaya, dan sosial ekonomi yang mempengaruhi kehidupan lansia Asia-Amerika atau warga Amerika Serikat keturunan Asia. Lansia Asia-Amerika merupakan etnis minoritas yang tinggal di Amerika. Adapun mereka yang termasuk ke dalam lansia Asia-Amerika berasal dari beberapa negara, seperti Filipina, Cina, Vietnam, Korea, Taiwan, dan Kamboja. Artikel tersebut menjelaskan lansia Asia-Amerika lebih memilih tinggal di Amerika Serikat karena banyaknya permasalahan yang terjadi di negara asal mereka, seperti ketidakstabilan politik, penganiayaan, kemiskinan dan kepadatan penduduk, serta kurangnya peluang ekonomi dan pendidikan. Namun realita yang harus dihadapi para lansia Asia-Amerika adalah berbagai permasalahan yang lebih rumit dibandingkan dengan negara asal mereka.

Artikel tersebut menjelaskan pula bagaimana faktor budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari lansia Asia-Amerika. Masalah kesehatan, kemiskinan, dan kesejahteraan sosial yang banyak dialami lansia justru muncul dari kebiasaan hidup di negara asal mereka yang sangat memperhatikan keberadaan para lansia. Budaya negara asal yang

berbeda dengan Amerika Serikat mengharuskan mereka hidup mandiri dan terpisah dari keluarga. Selain itu, sebagian besar lansia Asia-Amerika adalah mereka yang telah memasuki usia pensiun kerja. Adapun mereka yang ingin mencari pekerjaan selepas pensiun, harus mampu bersaing dengan etnis-etnis lain seperti Afrika-Amerika dan Hispanik-Amerika. Berbagai realita tersebut menjadi daftar permasalahan yang harus dihadapi lansia Asia-Amerika. Terlebih keadaan fisik yang rentan terhadap berbagai macam penyakit serta tidak adanya jaminan sosial yang mereka dapat menjadikan para lansia Asia-Amerika yang merupakan etnis minoritas semakin termarginalkan.

Artikel berjudul *An Aging Workforce: Employment Opportunities and Obstacles* yang ditulis oleh Radović (2013) membahas mengenai negara-negara maju, seperti Jepang yang memiliki populasi penduduk lansia yang tinggi. Tingkat kelahiran dan harapan hidup yang tinggi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut. Populasi lansia yang tinggi di negara-negara maju kurang mendapatkan perhatian dan kebijakan dari pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan banyak diantara lansia yang memilih tetap bekerja untuk mencukupi kehidupan mereka serta menghindari hidup miskin dan kekurangan. Artikel tersebut menjelaskan pula permasalahan lain yang muncul pada penduduk lansia

yang memilih tetap bekerja diantaranya adanya stereotip yang menganggap usia lanjut yang kurang produktif, memilih tenaga yang lebih muda dan produktif, serta berbagai diskriminasi yang dialami oleh para lansia. Beberapa stereotip yang diberikan kepada para pekerja lanjut usia diantaranya, pekerja lansia yang kurang memiliki motivasi untuk mempelajari keterampilan baru, secara fisik dan mental pekerja lansia dianggap kurang jika harus mengikuti tuntutan pekerjaan yang ada, serta rendahnya tingkat kualifikasi yang menghambat lansia mendapatkan pekerjaan.

Artikel yang ditulis oleh Andini (2013) tentang faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi lansia masih bekerja. Hasil temuan penelitian tersebut diantaranya adalah status dalam rumah tangga, status kawin, ada atau tidaknya tanggungan, ada atau tidaknya tunjangan hari tua, serta tingkat pendidikan juga ikut berpengaruh meskipun secara tidak langsung. Faktor-faktor yang memengaruhi lansia masih bekerja ini memberikan informasi kepada pemangku kebijakan untuk meningkatkan akses lansia terhadap jaminan sosial hari tua, seperti pensiunan dan asuransi bagi penduduk lanjut usia, khususnya bagi lansia yang bekerja di sektor informal.

Artikel yang ditulis oleh Waskito (2014) berjudul Faktor-Faktor Pendorong Keniatan Pekerja Lansia untuk Melanjutkan Bekerja membahas mengenai faktor yang mendasari seorang lansia untuk terus bekerja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan faktor terpenting yang mendasari lansia bekerja adalah karena mereka memiliki pekerjaan diluar pekerjaan formal. Mereka akan merasa merugi apabila pekerjaan tersebut ditinggalkan meskipun telah memasuki usia pensiun. Selain itu, mereka dapat bekerja dengan santai, tidak ada pengaturan waktu yang ketat, dapat bekerja dengan paruh waktu, dan kesukaan pada pekerjaan dengan waktu yang fleksibel. Implikasi dari keniatan pekerja lanjut usia ini menggambarkan sebuah kerangka optimalisasi kemampuan dan pengalaman serta pemberian kesempatan yang lebih luas bagi pekerja lansia untuk terus melanjutkan bekerja.

Artikel berjudul Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial di Pondok Sepuh Payaman Magelang) yang ditulis oleh Perguna (2016) membahas mengenai marginalisasi lansia yang terjadi karena adanya pergeseran aktivitas ekonomi dari desa menuju kota akibat adanya industrialisasi. Hasil penelitiannya menjelaskan mengenai marginalisasi lansia yang berkaitan dengan berubahnya nilai-nilai yang dianut oleh keluarga inti (*nuclear family*) yang diharapkan memberikan dukungan dan pelayanan kepada lansia di desa justru tidak dapat dilakukan

karena harus bekerja di kota. Terdapat posyandu lansia yang tidak hanya menitik-beratkan pada persoalan kesehatan baik dengan upaya preventif maupun promotif. Namun juga memberikan pelayanan pada persoalan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, seni, olahraga dan pelayanan lainnya yang dibutuhkan para lansia untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui peningkatan kesejahteraan dan kesehatan. Di Payaman Magelang terdapat “Pondok Sepuh” yang diharapkan menjadi role model pelayanan kepada lansia dan salah satu bentuk ruang publik yang menarik bagi lansia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada kajian terhadap lansia yang dilakukan lebih menekankan pada moral ekonomi para bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini melihat bagaimana lansia memahami nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui cara bertindak dan berpikir sebagai seorang bakul atau pedang dan sebagai bagian dari masyarakat. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih melihat lansia dari segi marginalisasi dan permasalahan yang banyak dialami serta strategi dan cara-cara yang dilakukan guna memberdayakan lansia di usia senja.

Penjelasan lebih ringkas mengenai penelitian yang relevan dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal/Vol. Tahun	Hasil Penelitian
<i>Asian-American Elderly: A Review Of The Quality Of Life And Social Service Needs</i>	Miah, Mizanur R. & Dian R. Kahler	<i>The Journal of Sociology and Social Welfare.</i> Volume. 24: Issue. 1, 2015, Article 6	Terdapat faktor sejarah, budaya, dan sosial ekonomi yang mempengaruhi kehidupan lansia Asia-Amerika atau warga Amerika Serikat keturunan Asia. Lansia Asia-Amerika merupakan etnis minoritas yang tinggal di Amerika. Adapun mereka yang termasuk ke dalam lansia Asia-Amerika berasal dari beberapa negara, seperti Filipina, Cina, Vietnam, Korea, Taiwan, dan Kamboja. Keadaan fisik yang rentan terhadap berbagai macam penyakit serta tidak adanya jaminan sosial yang didapat menjadikan para lansia Asia-Amerika yang merupakan etnis minoritas semakin termarginalkan.
<i>An Aging Workforce: Employment Opportunities and Obstacles</i>	Radović	<i>Cadmus Journal.</i> Volume. 1 :Issue 6, May 2013.	Negara-negara maju, seperti Jepang yang memiliki populasi penduduk lansia yang tinggi. Populasi lansia yang tinggi di negara-negara maju kurang mendapatkan perhatian dan kebijakan dari pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan banyak diantara lansia yang memilih tetap bekerja untuk mencukupi kehidupan

			<p>mereka serta menghindari hidup miskin dan kekurangan.</p> <p>Beberapa stereotip yang diberikan kepada para pekerja lanjut usia di negara maju, diantaranya pekerja lansia yang kurang memiliki motivasi untuk mempelajari keterampilan baru, secara fisik dan mental pekerja lansia dianggap kurang jika harus mengikuti tuntutan pekerjaan yang ada, serta rendahnya tingkat kualifikasi yang menghambat lansia mendapatkan pekerjaan.</p>
Faktor-Faktor Pendorong Keniatan Pekerja Lansia untuk Melanjutkan Bekerja	Waskito, Jati	<i>Jurnal BENEFIT</i> Volume 18, No. 2, Desember 2014.	Terdapat beberapa faktor pendorong keniatan pekerja lansia untuk bekerja, diantaranya status dalam rumah tangga, status kawin, ada atau tidaknya tanggungan, ada atau tidaknya tunjangan hari tua, serta tingkat pendidikan juga ikut berpengaruh meskipun secara tidak langsung.
Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih	Andini, Ni Kadek & Desak Putu Eka Nilakusmawati	<i>Jurnal Piramida.</i> Volume. IX No. 1, 2013: 44- 49.	Faktor terpenting yang mendasari lansia bekerja adalah karena mereka memiliki pekerjaan diluar pekerjaan formal. Mereka akan merasa merugi apabila pekerjaan tersebut ditinggalkan meskipun telah memasuki usia pensiun. Selain itu, mereka dapat bekerja dengan santai,

Bekerja			tidak ada pengaturan waktu yang ketat, dapat bekerja dengan paruh waktu, dan kesukaan pada pekerjaan dengan waktu yang fleksibel.
Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok Sepuh Payaman Magelang)	Perguna, Luhung Ahmad	<i>JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)</i> . Volume 1, Nomor 1, Maret 2016 : 47-55.	Marginalisasi lansia yang berkaitan dengan berubahnya nilai-nilai yang dianut oleh keluarga inti (<i>nuclear family</i>) yang diharapkan memberikan dukungan dan pelayanan kepada lansia di desa justru tidak dapat dilakukan karena harus bekerja di kota. Terdapat posyandu lansia yang tidak hanya menitik-beratkan pada persoalan kesehatan baik dengan upaya preventif maupun promotif. Namun juga memberikan pelayanan pada persoalan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, seni, olahraga dan pelayanan lainnya yang dibutuhkan para lansia untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui peningkatan kesejahteraan dan kesehatan.

Sumber : Pengolahan Sumber Data Sekunder pada Februari 2017

B. Landasan Teoretik

Teori sebagai landasan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan Teori Moral Ekonomi Pedagang yang dikemukakan oleh Evers. Alasan mengapa penulis mengambil teori yang dikemukakan oleh Evers adalah sebagai alat analisis dalam mengkaji fenomena bakul

perempuan lansia yang terdapat di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

1. Moral Ekonomi Pedagang

Kehidupan masyarakat akan teratur, baik, dan tertata dengan benar bila terdapat suatu aturan yang sudah disepakati dalam masyarakat tersebut. Salah satu bentuk peraturan yang terdapat di masyarakat adalah tentang moral. Moral adalah ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat dalam perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Norma dan nilai-nilai merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam moral dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan baik buruknya tindakan atau perbuatan sebagai manusia. Norma dapat diartikan sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan yang dipakai untuk mengatur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran. Dengan norma ini orang dapat menilai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Selain norma, nilai termasuk didalam unsur-unsur moral. Menurut Soekanto (1990:199) nilai merupakan suatu harga, isi atau makna dari perbuatan yang memiliki tujuan. Nilai berada di dalam moral agar seseorang dapat berbuat baik dengan tujuan yang memiliki nilai. Moral, norma, dan nilai-nilai dapat berjalan apabila didalamnya terdapat tindakan untuk melakukan hal tersebut sehingga menghasilkan perilaku-perilaku yang benar dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, moral telah mencakup berbagai aspek kehidupan baik dalam sosial, budaya, agama, politik, pendidikan dan ekonomi. Moral ekonomi adalah salah satu hal yang penting di dalam peningkatan produktivitas ekonomi. Menurut Florence (2008) moral dalam aspek kehidupan ekonomi adalah suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan di atas pertimbangan ekonomi di dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan usaha. Sementara itu, Juwono (2014) mengartikan moral ekonomi sebagai suatu pilihan yang tidak terlepas dari faktor-faktor lingkungan dan sosial budaya. Moral ekonomi seseorang didasari atas pengetahuan dan pengalaman yang dialami sehingga terbentuk nilai-nilai yang dianut seseorang dalam kegiatan ekonomi.

Istilah moral ekonomi sebenarnya sudah cukup lama muncul dalam khasanah ilmu sosial dan diperkenalkan pertama kali oleh E. P. Thompson pada tahun 1966 melalui bukunya *The Making of the English Working Class*. Di Indonesia istilah ini baru menjadi populer setelah diterjemahkannya buku James C.Scott *The Moral of the Peasant* ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan “ekonomi moral” menjadi semakin jelas ketepatannya dibanding “moral ekonomi”

ketika muncul buku Samuel Popkin *The Rational Peasant* yang merupakan reaksi terhadap buku Scott (Zusmelia, 2015: 167-168).

Membahas moral ekonomi harus terlebih dahulu melihat tentang tindakan ekonomi. Moral ekonomi sesungguhnya terjadi berawal dari bagaimana tindakan ekonomi yang dilakukan. Tindakan ekonomi merujuk pada kemampuan dalam aktivitas yang diperlukan produksi, distribusi, dan sarana-sarana yang langka. Setiap tindakan ekonomi yang dilakukan merupakan suatu tindakan sosial yang memiliki *meaning* (makna). Oleh karena itu, moral ekonomi merupakan tindakan ekonomi yang mempertimbangkan kewajiban moral sebagai wujud dari kesadaran individu dalam mempertahankan dirinya yang merupakan bagian dari komunitasnya (Zusmelia, 2015: 169-171)

Moral ekonomi yang diterapkan suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lain. Salah satu moral ekonomi adalah yang diterapkan oleh pedagang. Dalam perspektif ilmu sosiologi ekonomi, konsep mengenai moral ekonomi pedagang ini pertama kali diperkenalkan oleh Evers dalam karyanya *The Moral Economy of Trade*. Sejalan dengan pendapat Scott tentang moral ekonomi petani, Evers (dalam Damsar, 2002: 74-79) memandang moral ekonomi pedagang timbul ketika mereka menghadapi permasalahan dalam aktivitas jual beli. Evers menyatakan bahwa para pedagang seringkali mengalami dilema, hal inilah yang menyebabkan adanya pertentangan dalam diri para pedagang. Apabila pedagang menggunakan harga

yang tinggi, maka dagangannya tidak akan laku, tetapi apabila pedagang menjual dagangannya dengan harga murah sedangkan modal sangat mahal maka kerugian akan dialami atau jika pedagang bermurah hati dengan menetapkan harga yang rendah atau memperpanjang jangka waktu pembayaran maka pedagang itu akan menghadapi kerugian juga.

Evers (dalam Damsar, 2002:74-75) memandang bahwa pedagang adalah manusia yang kreatif dan dinamis. Hal ini didasarkan kepada para pedagang yang tidak tertumpu pada norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Mereka bisa menyelesaikan permasalahan pribadi tanpa melanggar norma-norma yang ada. Berbeda seperti yang dinyatakan James Scott tentang moral ekonomi petani yang didasarkan atas norma subsistensi dan norma resiprositas yang terikat sangat statis pada aktivitas ekonomi mereka. Prinsip moral tersebut dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan melalui proses pembudayaan secara terus-menerus dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adapun alat kontrol atas tingkah laku seseorang di dalam komunitas adalah ukuran “baik dan buruk” berdasarkan sistem nilai (budaya) yang dianut oleh masyarakat.

Sementara itu, Ahimsa (2003) menggunakan istilah strategi moral dan strategi rasional. Ekonomi dengan strategi moral berusaha melihat sikap subsisten dalam diri petani sebagai masyarakat tradisional yang bersikap kurang tanggap terhadap inovasi dan resiko,

sehingga dalam setiap tindakannya lebih mementingkan sikap mengamankan diri lebih dahulu (*safety first*). Sedangkan ekonomi dengan strategi rasional lebih melihat pada tindakan pengusaha atau pedagang dalam aktivitas-aktivitasnya yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Rasional disini artinya dilatarbelakangi keinginan mendapatkan keuntungan individu bukan kelompok. Strategi rasional menekankan pada pengambilan keputusan individu dan interaksi strategis. Adapun asumsi ekonomi rasional adalah manusia mengejar tujuan-tujuan secara rasional. Rasional berarti individu akan menilai hasil-hasil yang mungkin diperoleh berkaitan dengan pilihan-pilihan yang sesuai dengan kesukaan dan nilai-nilai mereka.

Popkin (dalam Ahimsa, 2003:130) beranggapan bahwa pandangan filosofis ekonomi dengan strategi moral sangat berlawanan dengan pandangan yang terdapat dalam ekonomi dengan strategi rasional. Ekonomi dengan strategi rasional memandang manusia adalah *homoeconomicus* atau pelaku ekonomi yang rasional, yang selalu melakukan perhitungan; yang terus-menerus memperhitungkan bagaimana di tengah situasi yang dihadapi dia dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraannya atau paling tidak mempertahankan tingkat kehidupan yang tengah dinikmatinya. Apapun nilai-nilai dan tujuan hidupnya, dia akan memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya, serta memperhatikan kemungkinan

memperoleh hasil dan keuntungan yang diinginkan atas dasar tindakan-tindakan individual. Konsep demikian merupakan konsep manusia ekonomis yang universal (*universalized economic man*) yang mengambil keputusan di tengah sejumlah kendala dan tantangan.

Sementara itu, berkenaan dengan pola perilaku yang dianut oleh pelaku ekonomi dengan strategi rasional dalam hal ini Schejtman (dalam Ahimsa, 2003:133) mengemukakan bahwa hal tersebut terlihat terutama pada perilaku atau sikap mereka dalam menghadapi resiko (*risk internalization*). Schejtman melihat bahwa pola perilaku ekonomi dengan strategi rasional memandang suatu resiko atau ketidakpastian yang bergandengan dengan keuntungan dapat dipandang sebagai fungsi-fungsi dari probabilitas. Fungsi-fungsi ini memaksanya menemukan persentase proporsional antara keuntungan dan resiko. Dengan kata lain, resiko usaha bukanlah sesuatu yang menakutkan yang harus dihindari sama sekali, karena di baliknya tersembunyi keuntungan yang mungkin sangat besar, yang dapat diraih dengan pengambilan keputusan dan penentuan strategi yang tepat.

Pada dasarnya setiap manusia yang terlibat dalam aktivitas perekonomian akan mengalami hal yang sama dalam dilema atau permasalahan dalam aktivitas ekonomi. Baik masyarakat pedagang maupun masyarakat lainnya, baik mereka yang ada di desa maupun di perkotaan. Apabila mereka menghadapi masalah, maka mereka akan

mencoba untuk melakukan tindakan-tindakan yang baru seperti menjual, menggadaikan, meminjam uang (berhutang) dan tindakan lainnya. Tujuan dari semua itu adalah untuk mengamankan posisi mereka dalam aktivitas perekonomian di dalam menghadapi persaingan yang ada.

2. Tindakan Sosial Weber

Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu (Ritzer, 2011:38).

Weber (dalam Ritzer 2011:126) secara khusus membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe sebagai berikut :

- a. Tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- b. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan sosial yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain.

- c. Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
- d. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Menurut Weber tindakan ini bersifat non rasional.

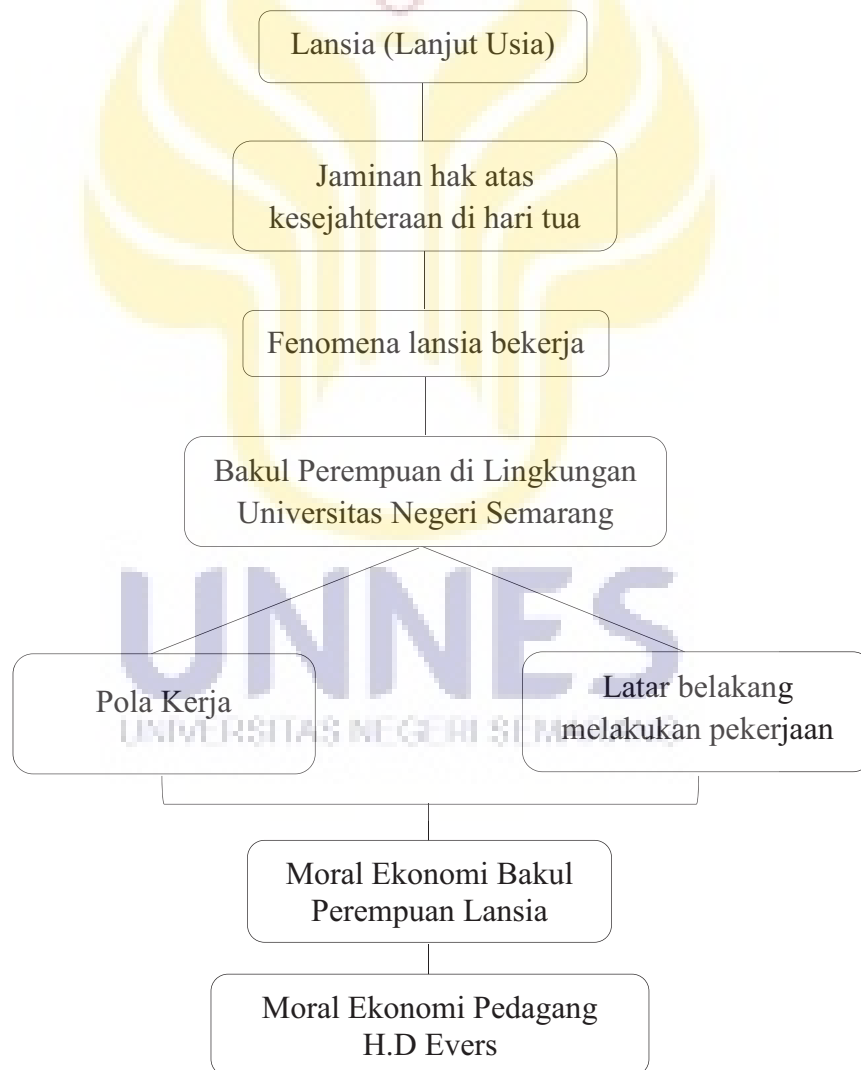
Menurut Weber, tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Aktor sebagai pelaku ekonomi akan selalu mengarahkan tindakannya menurut kebiasaan dan adat dari nilai-nilai dan norma yang dimiliki dalam sistem hubungan sosial yang sedang berlangsung. Pada kelompok masyarakat petani, tindakan ekonomi merupakan cerminan langsung dari moral ekonomi sedangkan pada masyarakat pedagang, tindakan ekonomi merupakan kombinasi antara moral ekonomi, kepentingan ekonomi dan dimensi moral mereka yang senantiasa dinamis. Norma-norma moral, adat, hukum dipandang sebagai sesuatu yang mengganjal dalam mencapai kepentingan pribadi. Tetapi sebagai manusia yang kreatif, masyarakat pedagang tetap mencari jalan keluar dengan melakukan proses interaksi antara pedagang dengan pedagang maupun pedagang dengan kelompok masyarakat (Damsar, 2002).

Damsar (2002:95-97) dalam sosiologi ekonomi membedakan pedagang dan penjual berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari penjualannya dan hubungan dengan ekonomi. Berikut merupakan beberapa perbedaan pedagang dan penjual tersebut :

- a. Pedagang profesional merupakan pedagang yang menganggap aktivitas penjualan merupakan dari hasil penjualan, penjualan merupakan sumber utama dan satu satunya bagi perekonomian penjualan professional.
- b. Pedagang semi profesional merupakan pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang,tetapi pendapatan dari hasil penjualan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi.
- c. Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitasnya atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi (khususnya rumah tangga).
- d. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan penjualan karena hobi dan untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu lainnya.Penjualan jenis ini tidak mengharapkan kegiatan penjualan sebagai sarana untuk memperoleh uang, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam menjual.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sebagai sebuah bagan atau alur kerja yang bersifat teoretis dan konseptual dalam memecahkan permasalahan penelitian berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Berikut merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep dalam penelitian mengenai moral ekonomi bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Menjadi tua merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia. Lanjut usia yang biasa disebut dengan lansia merupakan laki-laki atau perempuan yang telah menginjak usia 60 tahun atau lebih. Secara alamiah, manusia yang telah menginjak usia lanjut akan mengalami berbagai perubahan, baik yang menyangkut kondisi fisik maupun mental. Terkait dengan keberadaan lansia di masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang dialami diantaranya, jumlah lansia yang semakin bertambah setiap tahunnya, serta permasalahan lain terkait dengan kesehatan, kemiskinan, dan pudarnya produktivitas lansia. Melihat berbagai permasalahan tersebut, pemerintah dan masyarakat berusaha memberikan fasilitas dan pelayanan dalam rangka pemenuhan hak-hak, serta penetapan undang-undang yang mengatur tentang pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan lansia.

Meskipun demikian, permasalahan mengenai keberadaan lansia belum sepenuhnya dapat teratasi. Hal tersebut dapat terlihat dari masih tingginya persentase lansia yang bekerja. Tingginya persentase tersebut, tidak hanya dipandang bahwa lansia masih benar-benar mampu bekerja, namun juga dapat bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah. Permasalahan mengenai lansia bekerja terdapat pula di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Terdapat bakul perempuan lansia yang biasa berdagang di sekitar lingkungan kampus. Para bakul perempuan lansia tersebut memiliki pola kerja serta latar belakang dalam

melakukan pekerjaannya. Dari pola dan latar belakang tersebut dapat dilihat moral ekonomi yang ada pada diri para bakul perempuan lansia di lingkungan Unnes. Kemudian moral ekonomi bakul perempuan lansia di lingkungan Unnes dianalisis menggunakan teori moral ekonomi pedagang yang dikemukakan oleh Evers, dimana data mengenai moral ekonomi pedagang lansia digali secara komprehensif oleh penulis.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pola kerja bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang mengikuti dinamika kehidupan kampus yang terbagi ke dalam 4 pola, yaitu a) pola kerja berdasarkan waktu berdagang terdiri dari pola berdagang pagi yang berfokus di area internal kampus Unnes, dan pola berdagang malam yang berfokus pada area eksternal kampus Unnes; b) pola kerja berdasarkan komoditas yang terbagi ke dalam komoditas makanan dan buah-buahan; c) pola kerja berdasarkan cara memperoleh dagangan terbagi ke dalam pola mandiri, pola *kulakan*, pola titip; d) pola kerja berdasarkan relasi dengan konsumen terbagi ke dalam konsumen insidental dan konsumen langganan.
2. Latar belakang bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang melakukan pekerjaan tersebut tidak berorientasi pada ekonomi (*non-economic oriented*). Adapun latar belakang para bakul lebih berorientasi pada usaha untuk dapat mandiri, pemenuhan kebutuhan sosial, dan untuk kepuasan psikologis. Dengan demikian, tindakan berdagang para bakul perempuan lansia tersebut menurut Weber (dalam Ritzer 2011:126) termasuk kategori tindakan sosial yang berorientasi pada nilai.

3. Bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang merupakan para lansia produktif yang masih tetap eksis secara sosial dan mandiri secara ekonomi di usia yang tidak lagi muda. Para bakul tidak ingin bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari meskipun resiko yang dihadapi besar. Keuntungan bukan menjadi tujuan utama para bakul dalam melakukan aktivitas berdagang, karena sebenarnya keluarga masih memberikan bantuan secara rutin. Terdapat 4 moral ekonomi yang dilakukan oleh para bakul perempuan lansia di lingkungan Universitas Negeri Semarang, yaitu modal dan keuntungan, orientasi pasar, keberanian mengambil resiko, dan konsep “ada uang ada barang”.

B. Saran

1. Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan keberadaan lansia produktif yang masih eksis secara sosial dan mandiri secara ekonomi. Mengingat masih minimnya jumlah penelitian yang sejenis.
2. Bagi pemerintah, perlu adanya perhatian untuk dapat mengembangkan kemandirian para lansia yang masih aktif secara sosial ekonomi, melalui berbagai program pemberdayaan.
3. Bagi keluarga, perlu adanya perhatian kepada para lansia yang tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun terkait pula dengan kebutuhan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik*. Jakarta: Kepel Press
- Andini, Ni Kadek & Desak Putu Eka Nilakusmawati. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Piramida*. Volume. IX No. 1 : 44- 49.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Survey Sosial Ekonomi Indonesia Tahun 2004*. Jakarta: BPS.
- Candra, Robi. 2014. *Moral Ekonomi dan Tindakan Ekonomi*. <http://electrarobhy4.blogspot.co.id/2014/04/moral-ekonomi-dan-tindakan-ekonomi.html>. Diakses pada 10 Januari 2017.
- Data.unnes.ac.id. *Rasio Jumlah Dosen dan Mahasiswa*. Diakses pada 30 Mei 2017.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Demartoto, Argyo. 2006. *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Fitriyati. 2016. *Pedagang*. <http://eprints.ums.ac.id/2016/pedagang.html>. Diakses pada 10 Juni 2017.
- Florence. 2008. *Moral Ekonomi Pedagang Komunitas Etnik India*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30526/4/Chapter%20I.pdf>. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diakses pada 10 Januari 2017.
- Hardywinoto. 1999. *Panduan Gerontologi: Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia*. Jakarta: Mekar Saudara Jaya Gramedia Pustaka Utama.
- Juwono, Sudarmawan. 2014. Teori Tindakan Rasional dan Moral. <http://sukawayang.wordpress.com/2009/02/03/bab-6-teori-tindakan-rasional-dan-moral/>. Diakses pada 25 Mei 2017.

- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Miah, Mizanur R. & Kahler. 2015. Asian-American Elderly: A Review Of The Quality Of Life And Social Service Needs. *The Journal of Sociology and Social Welfare*. Volume. 24: Issue. 1, Article 6.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Edisi Pertama*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Perguna, Luhung Ahmad. 2016. Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok Sepuh Payaman Magelang). *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2016 : 47-55.
- Radović. 2013. An Aging Workforce: Employment Opportunities and Obstacles. *Cadmus Journal*. Volume. 1 :Issue 6, May 2013.
- Raharjo, Yulfita. *Community-Based Support for the Elderly in Indonesia: The Case of PUSAKA. Paper presented at the 2002 IUSSP Regional Population Conference on "Southeast Asia's Population in A Changing Asian Context"*. Bangkok, Thailand, 10-14 Juni 2002.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern Edisi 6*. Jakarta: Kencana.
- Rully, R. 2003. *Fasilitas dan Pelayanan Kesehatan Lansia di Rumah Sakit Umum dalam Perspektif HAM*. <http://www.balitbangham.go.id/JURNAL/Jurnal%20HAM%20I%20RULLY.do>. Diakses pada 12 Desember 2016.
- Sasongko, Agung. *20 Juta Lansia Masih Aktif Bekerja*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/08/24/nas0xv-20-juta-lansia-masih-aktif-bekerja>. Harian Republika. 24 Agustus 2014.

- Sastroatmodjo, Sudijono. 2012. *Borang Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi Negeri Universitas Negeri Semarang Tahun 2012*. bpm.unnes.ac.id. Diakses pada 30 Mei 2017.
- Scott, J.C. 1981. *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sepriandi. 2015. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Pinggiran Sungai Siak Kelurahan Tanjung RHU Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom FISIP*. Volume 2 No.2 Oktober 2015.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhartini, Ratna. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketergantungan Lansia*. <http://www.damandiri.or.id/file/ratnasuhartiniunair.pdf>. Diakses tanggal 12 Desember 2016.
- Suryani, Ghibti Ihda. 2007. *Partisipasi Lansia dalam Kelembagaan Politik Desa (Kasus : Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor)*. Tesis. Bogor: IPB.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sutarso, Joko & Ahmad Muhibin. 2012. Profil dan Potensi Ekonomi Perempuan di Pasar Tradisional Surakarta sebagai Basis Perekonomian Rakyat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume. 22, No. 1, Juni 2012: 1-9.
- Waskito, Jati. 2014. Faktor-Faktor Pendorong Keniatan Pekerja Lansia untuk Melanjutkan Bekerja. *Jurnal BENEFIT*. Volume 18, No. 2, Desember 2014.
- Zusmelia. 2015. *Buku Ajar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.